

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kebermaknaan dari sebuah proses belajar dan pembelajaran dalam IPA bahwa pendidikan harus diartikan sebagai pembentukan sebuah karakter, bukan hanya sekedar perpindahan pengetahuan dari guru kepada siswa. Menurut Fowler (dalam Aly, 2009, hlm.180) “ IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi?”. Sejalan dengan pendapat tersebut , Nokes (dalam Aly, 2009, hlm. 18) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam atau sains adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan yang teoritis yang diperoleh/disusun cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi, menyusun hipotesis, mengujinya melalui percobaan, dan membuat kesimpulan.

Menurut Iskandar (1997, hlm. 55) menyatakan IPA mengandung tiga hal, yaitu proses, prosedur, dan produk. (1) IPA sebagai proses, tujuan IPA adalah memahami alam semesta. IPA sebagai proses merujuk pada aktivitas ilmiah. Setiap aktifitas ilmiah mempunyai ciri rasional, kognitif, dan bertujuan. Melaksanakan aktivitas ilmiah merupakan kegiatan kognitif untuk mencari kebenaran. Aktifitas ilmiah di payungi oleh suatu kegiatan yang disebut penelitian. (2) IPA sebagai prosedur, pengetahuan IPA dibangun melalui metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan cara memperoleh kebenaran secara ilmiah. Dalam pelaksanaannya, metode ilmiah harus dilandasi oleh sikap ilmiah, IPA sebagai produk ilmiah dapat berupa pengetahuan IPA yang terdapat di dalam buku ajar, majalah ilmiah, buku teks, artikel ilmiah, serta pernyataan para ahli.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Depdiknas (2006, hlm. 149). Menurut Azizi & Sofhie (2014) IPA harus diajarkan dengan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan yang di milikinya dan dapat

membangun sendiri konsepnya. Karena pada dasarnya siswa memiliki bakat yang berbeda-beda dan harus diarahkan dengan fitrah potensi yang dimiliki setiap individu tersebut.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fenomena yang ada dari lingkungan dengan bimbingan guru. Salah satu model pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dengan pembelajaran inkuiri terbimbing. Penggunaan inkuiri terbimbing di sebabkan karena perkembangan intelektual siswa pada usia SD menurut piaget berada pada tingkatan operasional formal dikutip dari Kurnia (2007, hlm. 4-5). Artinya pada periode ini anak telah dapat berfikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi dan berhipotesis. Berkaitan dengan kebermaknaan pada sebuah konsep pembelajaran sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan yang ada pada sekitarnya. Penekanan tersebut menjadi dasar tolak ukur terhadap pencapaian siswa dalam pengembangan karakter sikap kepedulian terhadap lingkungan yang merupakan salah satu kompetensi dasar pada pembelaran IPA yang harus dibangun oleh peserta didik sejak usia dini hingga kesadaran lingkungan mereka terbangun hingga dewasa. Senada apa yang diungkapkan oleh Rasha (2016) bahwa pembelajaran mengenai lingkungan sudah dipandang sangat penting dan perlu diaplikasikan pada segala jenjang pendidikan, hal tersebut berkaca pada kondisi nyata lingkungan saat ini. Panth dkk (2015) menjelaskan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Lingkungan hidup yang di laksanakan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang di perlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya.

Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanan pada pembelajaran lingkungan hidup harus terdapat pada; pengetahuan penyebab, pengetahuan tentang efek, dan pengetahuan tentang strategi untuk berubah ketika menghadapi masalah lingkungan. Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam pendidikan

lingkungan hidup ini, sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan. Berdasarkan hal ini, pada bagian selanjutnya penulis mencoba untuk menguraikan salah satu upaya yang komprehensif dalam menanamkan literasi terhadap lingkungan pada siswa yang memanfaatkan media lingkungan sekolah model inkuiri guna mewujudkan sikap kepedulian lingkungan pada siswa.

Sekolah Dasar merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan sikap dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah dikutip dari Darmodjo dan Kaligis (1991, hlm. 6). Pendidikan sekolah dasar sebagai penyelenggara pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah nampaknya kurang memuaskan terhadap tujuan dari terselenggaranya pendidikan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada cara belajar siswa yang kurang aktif dan kreatif yang mana hal ini tentunya berdampak pada pengembangan sikap siswa. Guru merupakan faktor yang sangat menentukan pada peningkatan kualitas pendidikan oleh karena itu guru harus menjadi fasilitator yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk membangun konsep berdasarkan sejumlah pengalaman yang diperoleh melalui berbagai sumber yang ada di lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan peristiwa di lapangan ditemukan bahwa pemanfaatan media lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar IPA di SD kurang di laksanakan. Akibatnya siswa hanya ditempatkan sebagai pendengar terhadap penjelasan guru tentang materi yang disampaikan, gagasan dan pendapat siswa sulit terungkap karena tidak diberikan kesempatan untuk menggali/menemukan informasi, sementara siswa aktif pula mendengarkan ataupun mencatat bahkan terkadang siswa hanya di mana untuk membaca buku tanpa disertai dengan tindak lanjut. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan rasa bosan pada siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa kegiatan siswa di SDN 8 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi

adalah bagaimana siswa tersebut belum mampu menerapkan aplikatif mata pelajaran IPA kepada kehidupan sehari-hari. Masih terdapat siswa yang membuang limbah rumah tangga sembarangan, tidak membuang sampah pada tempatnya dan kurang peduli terhadap lingkungannya. Adapun dari hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA di kelas diamati bahwa metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran IPA di kelas pada umumnya metode ceramah dan latihan soal sedangkan aktivitas siswa terlihat hanya duduk menyimak dan mencatat informasi penting yang dijelaskan oleh guru. Dengan melihat data hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan tersebut maka dapat dianalisis bahwa sebagian proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Maka dari itu pemanfaatan media lingkungan sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sains melalui kegiatan pengamatan, perancangan suatu percobaan, pengumpulan data, dan mengkomunikasikan berbagai hasil percobaan tersebut sehingga pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan tidak lagi berpusat pada guru. Pada jurnal *Effect of inquiry based learning on student motivation*, Bayram (2013) merumuskan inkuiri sebagai bentuk aktivitas yang melibatkan beberapa kegiatan yang meliputi: melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mencari rujukan dari berbagai sumber, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data, pengajuan jawaban, penjelasan dan perkiraan, serta mengkomunikasikan hasil. Sagala (2010, hlm. 23) menjelaskan bahwa pembelajaran model inkuiri menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator belajar. Melalui pembelajaran model inkuiri, siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan dapat menghubungkannya dengan konsep lain telah mereka pahami. Terdapat studi yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPA (Limba, 2004; Riyadi, 2008; Megadomani, 2011; Sohibun, 2013; Wartini, 2014).

Ling (2010) berpendapat untuk meningkatkan kinerja belajar siswa,

pendekatan pembelajaran model inkuiri digunakan untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengambil beban kognitif menjadi pertimbangan tertentu. Dalam artian bahwa pembelajaran model inkuiri merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan penyelidikan dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Cartier (dalam Jufri, 2013) menjelaskan bahwa melalui kegiatan belajar model inkuiri, siswa dapat terlibat dalam proses mereorganisasi struktur pengetahuannya melalui penggabungan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya dengan ide-ide yang baru. Pembelajaran IPA model inkuiri bukan tentang menghafal semata, melainkan adalah tentang memahami dan menerapkan konsep dan metode ilmiah Bell dkk (2010). Pembelajaran mengacu pada kegiatan siswa di mana mereka mengembangkan pengetahuan dan pemahaman ide-ide ilmiah, serta pemahaman tentang bagaimana ilmuwan mempelajari alam dunia NRC (1996, hlm. 23). Seperti ilmuwan nyata, siswa dapat mempelajari dan menyelidiki alam, melakukan pengamatan mereka sendiri, mengumpulkan dan menganalisis data mereka sendiri, dan mengusulkan penjelasan berdasarkan pada bukti kerja sendiri. Frazer dan Wolf (2008) juga menjelaskan bahwa pembelajaran model inkuiri dengan memanfaatkan media lingkungan sekolah merupakan suatu kombinasi yang efektif dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan untuk saling berinteraksi, refleksi, berinisiatif dalam kegiatan diskusi.

Khanafiyah dan Yulianti (2013) menemukan ada hubungan positif antara kemampuan penguasaan konsep dengan sikap kepedulian lingkungan pada pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan. Harlen (dalam Khanafiyah dan Yulianti, 2013) menyatakan jika tujuan pendidikan adalah perubahan sikap, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan memberikan permasalahan lingkungan kepada siswa kemudian siswa diberi kesempatan untuk menentukan langkah pemecahan. Keselarasan antara penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan merupakan suatu tuntutan yang harus dikembangkan oleh seorang guru, tidak boleh siswa yang cakap dalam sisi akademik namun kurang berkembang dalam segi aplikatif sehingga siswa hanya menjadi penghafal teori semata. Karena sejatinya pendidikan harus dapat merubah sifat dan karakter

peserta didik kearah yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan dan pernyataan yang telah diungkapkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan berbagai aspek sehingga dalam pembelajaran tersebut melingkupi seluruh aspek yang harus teroptimalkan dalam kegiatan belajar mengajar.. Dari uraian tersebut maka penelitian ini diberi judul ***“Pemanfaatan media lingkungan sekolah dengan pembelajaran model inkuiri dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan siswa”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimanakah pemanfaatan media lingkungan sekolah dengan model inkuiri agar mampu meningkatkan penguasaan konsep serta sikap lingkungan hidup siswa. Sedangkan secara khusus rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelayakan penggunaan media lingkungan sekolah dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan siswa?
2. Bagaimanakah peningkatan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekolah model inkuiri?
3. Bagaimanakah peningkatan sikap peduli lingkungan siswa pada pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekolah model inkuiri?
4. Bagaimanakah hubungan antara peningkatan penguasaan konsep siswa dengan peningkatan sikap peduli lingkungan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan memanfaatkan media lingkungan sekolah model inkuiri dan pembelajaran secara konvensional ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memanfaatkan media lingkungan sekolah dengan model inkuiri dalam meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan siswa pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## **D. Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi permasalahan penelitian, selanjutnya untuk dapat mempermudah proses, peneliti membatasi pembahasan penelitian agar lebih terarah dan spesifik. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

Deri Fadly Pratama, 2016

*PEMANFAATAN MEDIA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PEMBELAJARAN MODEL INKUIRI DALAM MENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUSAHAAN KONSEP DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Media lingkungan sekolah yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni media lingkungan sekolah *alami* seperti mata air, sawah, irigasi serta kolam ikan dan media lingkungan sekolah *buatan* yakni taman miniatur dari gambaran lingkungan sekolah yang asli. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media lingkungan sekolah model pendekatan inkuiri dalam peningkatan penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan siswa.
2. Penguasaan konsep yang akan diteliti dibatasi hanya pada aplikatif siswa dalam aspek kognitif, pada pokok bahasan ekosistem pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar kelas IV yang terdiri dari : Akibat dan penyebab dari pencemaran lingkungan terhadap tumbuhan dan hewan disekitarnya.
3. Penguasaan konsep yang akan diteliti merupakan penguasaan konsep terhadap materi ekosistem dan pencemaran lingkungan yang berkaitan dengan peningkatan terhadap sikap peduli lingkungan siswa.
4. Hasil penelitian berupa gambaran berupa sejauh mana peningkatan penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan siswa yang terjadi jika diterapkan pembelajaran yang menggunakan media lingkungan sekolah dengan pembelajaran model inkuiri.
5. Penelitian memberikan kontribusi terhadap pembelajaran berupa rancangan pembelajaran, LKS, dan program sekolah yang bermanfaat bagi peningkatan penguasaan konsep dan sikap peduli lingkungan siswa.

### **E Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian (Anggapan dasar) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dengan rumusan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat perbedaan waktu belajar antara kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran IPA secara inkuiri .
2. Tidak terdapat perbedaan kemampuan guru dalam mengajar antara kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran IPA dengan memanfaatkan



media lingkungan sekolah model inkuiri dengan guru yang mengajar pada kelas kontrol dengan pembelajaran secara konvensional.

Deri Fadly Pratama, 2016

*PEMANFAATAN MEDIA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PEMBELAJARAN MODEL INKUIRI DALAM MENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)